

## BAB I PENDAHULUAN

Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu suku yang ada di Kalimantan Tengah yang bermukim disekitar aliran sungai Kahayan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat ini masih sangat bergantung pada hutan dan alam. Begitu pula dalam pengobatan, masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan yang mereka temukan di alam untuk dijadikan berbagai macam obat tradisional yang berkhasiat (Martani dan Fatmaria, 2020). Pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber obat dilakukan berdasarkan pengetahuan turun-temurun yang didapat dari nenek moyang mereka (Rahman, 2021). Salah satu pemanfaatan tumbuhan oleh suku ini yaitu untuk mengobati penyakit pada ibu saat nifas yaitu meroyan. Meroyan merupakan suatu penyakit yang diderita ibu setelah melahirkan yang ditandai dengan wajah pucat, lemas, dan badan kurus setelah 1-40 hari masa nifas (Triandhika, 2020).

Penggunaan tumbuhan obat oleh suku Dayak Ngaju yang tercatat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 151 jenis untuk mengobati 78 jenis penyakit. Beberapa diantaranya dapat digunakan untuk mengobati penyakit diare, penyakit kulit, demam, gangguan pernapasan, sakit mata, perawatan kehamilan, dan pengobatan saat nifas (Rohmat, 2018). Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 57 jenis tumbuhan yang digunakan suku tersebut dalam perawatan kehamilan dan pengobatan saat nifas. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah akar dan daunnya, yang digunakan untuk makan, minum, dan mandi uap (Rohmat dan Rahayu, 2019). Menurut Rohmat (2018), Triandhika (2020), dan Rahman (2021) salah satu tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam pengobatan saat nifas adalah tumbuhan Uwei Nyamei (*Flagellaria indica*). Penelitian Rahman (2021) sebelumnya telah melakukan uji kualitatif fitokimia terhadap beberapa tumbuhan obat termasuk uwei nyamei. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tumbuhan uwei nyamei positif mengandung senyawa bioaktif yaitu alkaloid.

Selain itu uwei nyamei juga diketahui dapat digunakan sebagai obat kencing batu, kontrasepsi, sakit gigi, mimisan, sakit pinggang, dan bisul (Rahman, 2021). Menurut Hadi (2017) uwei nyamei atau dikenal dengan nama Indonesia yaitu owar, merupakan tumbuhan memanjat yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis (Widuri *et*

al., 2016). Bagian dari tumbuhan uwei nyamei yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan saat nifas yaitu bagian daun dan akarnya. Uwei nyamei biasa dikonsumsi dengan cara merebus daun atau akar tumbuhan tersebut, kemudian meminumnya (Triandhika, 2020). Menurut Usemahu *et al.* (2014) pengobatan menggunakan tumbuhan obat dapat membantu menyembuhkan organ reproduksi pada ibu setelah melahirkan agar kembali pulih seperti keadaan sebelum hamil.

Selama masa kehamilan, kesehatan ibu dan anak harus diperhatikan, mulai dari perawatan sebelum persalinan hingga pasca persalinan (nifas) (Kirana, 2015). Masa nifas atau *post partum* adalah masa setelah persalinan sampai organ reproduksi kembali pulih seperti keadaan sebelum hamil. Perawatan saat nifas penting untuk dilakukan demi mencegah terjadinya komplikasi atau penyakit pada ibu dan bayi (Ratih, 2020). Pada tahun 2017, di dunia terdapat 810 ibu nifas yang meninggal setiap harinya. Sementara nilai Angka Kematian Ibu (AKI) saat nifas di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 712 dari 100.000 lahirnya anak. (Tanty, 2020).

AKI merupakan ukuran dalam mengetahui banyaknya kematian ibu akibat persalinan setiap 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia penyebab umum kematian ibu diantaranya 28% perdarahan, 24% eklampsia, dan 11% infeksi saat nifas (Qomarasari, 2021). Infeksi saat nifas merupakan infeksi setelah persalinan yang disebabkan oleh bakteri yang masuk pada traktus genitalia akibat perlukaan semasa persalinan pada bagian serviks, vulva, vagina, dan perineum (Wardhani *et al.*, 2018). Ketika bakteri berhasil masuk melalui vagina maka bakteri tersebut akan menyebar ke seluruh tubuh ibu nifas melalui peredaran darah (Ade, 2021).

Beberapa bakteri penyebab infeksi saat nifas yaitu *Acinetobacter baumannii*, *Escherichia coli*, *Klebsiella pneumonia*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Staphylococcus aureus*. Umumnya penyebab infeksi saat nifas dari Gram negatif, 27,5% dari jenis *E. coli*, 10% *P. aeruginosa*, 5% *A. baumannii*, dan 5% *K. pneumoniae*. Sedangkan *S. aureus* menjadi bakteri penyebab infeksi saat nifas dari Gram positif dengan persentase 12,5%. Hasil penelitian di China tahun 2020, diperoleh data yaitu dari 40 kasus infeksi saat nifas, 24 kasus diantaranya diakibatkan oleh bakteri Gram negatif. Sedangkan 14 kasus diantaranya diakibatkan oleh bakteri Gram positif dan 2 kasus diantaranya diakibatkan oleh fungi *Candida albicans* dan *Candida tropicalis* (Song *et al.*, 2020).

Sehingga untuk dapat mengobati infeksi yang diakibatkan oleh bakteri maka diperlukan antibakteri.

Tumbuhan memiliki senyawa yang berperan sebagai alternatif antibakteri, seperti flavonoid, tanin, saponin, xantol, terpenoid, dan alkaloid (Suerni *et al.*, 2013). Antibakteri merupakan suatu zat kimia baik alami ataupun buatan yang memiliki kemampuan dalam menghambat atau mematikan bakteri penyebab penyakit (Sungkar *et al.*, 2018). Namun, apabila penggunaan antibakteri tidak tepat maka akan berdampak pada timbulnya efek samping atau resistensi (Agustina R, 2017). Resistensi bakteri adalah melemahnya kemampuan zat antibakteri akibat berkurang kepekaannya bakteri terhadap zat antibakteri (Walewangko *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian Gnanaraj *et al.* (2015) yang telah melakukan uji fitokimia kualitatif pada beragam ekstrak daun uwei nyamei (pelarut akuades, etil asetat, butanol, heksana, kloroform, dan metanol). Dalam penelitiannya ekstrak tersebut diketahui mengandung senyawa seperti tanin, flavonoid, alkaloid, saponin, steroid, triterpenoid, dan pitosterol. Menurut Naiborhu (2002) senyawa tanin diketahui memiliki sifat antibakteri. Sedangkan pada bagian akar dari uwei nyamei diketahui mengandung senyawa kimia berupa flavonoid yang berfungsi sebagai antimikroba (Widuri *et al.*, 2016). Sementara itu berdasarkan penelitian Agustina (2017) ekstrak etanolik daun uwei nyamei diketahui dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Bacillus cereus*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmat (2018), Triandhika (2020), dan Rahman (2021) sebelumnya hanya mengungkapkan pemanfaatan uwei nyamei oleh masyarakat suku Dayak Ngaju dalam pengobatan saat nifas dan analisis fitokimia secara kualitatif saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji lebih lanjut berupa uji fitokimia kuantitatif dan uji antibakteri pada uwei nyamei untuk mengetahui kandungan senyawa kimia dan kemampuan menghambat atau membunuh bakteri uji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara kuantitatif kadar total tanin dan flavonoid ekstrak etanol uwei nyamei bagian daun muda (YL), daun tua (LV), dan akar (RT), serta mengetahui aktivitas antibakteri uwei nyamei terhadap bakteri *E. coli* dan *S. aureus* menggunakan metode difusi sumuran yang dilanjutkan dengan metode dilusi untuk uji Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) dan Konsentrasi Bunuh Minimum (KBM). Hipotesis dari

penelitian ini adalah: 1) Terdapat perbedaan kandungan tanin dan flavonoid pada ekstrak etanol uwei nyamei dari bagian tumbuhan yang berbeda; 2) Terdapat perbedaan besar kecilnya zona hambat pada konsentrasi ekstrak yang berbeda; 3) Terdapat perbedaan nilai KHM dan KBM pada masing-masing jenis ekstrak etanol uwei nyamei. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi bahwa ekstrak etanol uwei nyamei dapat digunakan sebagai antibakteri alami.

